

---

# Analisis Kontrastif *Kalau* dalam Bahasa Indonesia dengan *To, Ba, Tara* dalam Bahasa Jepang

THAMITA ISLAMI INDRASWARI

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan  
Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta 55183  
thamita.indra@umy.ac.id; +62856 2400 0371

## ABSTRAK

Pada Bahasa Jepang maupun Bahasa Indonesia, dijumpai jenis kalimat luas bertingkat yang menyatakan syarat. Pada Bahasa Indonesia, jenis kalimat ini ditandai oleh penggunaan konjungsi *kalau* dalam kalimat. Sedangkan pada Bahasa Jepang, kalimat yang menyatakan syarat diwujudkan dengan penggunaan partikel *to, ba, dan tara*. Artikel ini berisi tentang deskripsi persamaan dan perbedaan *to, ba, tara* dalam Bahasa Jepang dan *kalau* dalam Bahasa Indonesia. Fokus pembahasan persamaan dan perbedaan diarahkan pada segi makna, kategori predikat, dan modus kalimat. *Kalau* dalam Bahasa Indonesia memiliki tujuh kategori makna. *To* memiliki tujuh kategori makna, *ba* empat kategori makna, dan *tara* tiga kategori makna. Sehingga, *kalau* dalam bahasa Indonesia menjadi divergen ketika diterjemahkan dalam bahasa Jepang. Ada lima makna dari *kalau* yang bisa dipadankan langsung dengan *to*, sedangkan dua makna lain lebih tepat dipadankan dengan *ba* atau *tara*. Untuk memilih padanan yang tepat, hal yang perlu diperhatikan adalah makna serta modus kalimat dari bahasa Indonesia dan bahasa Jepang; khususnya makna serta modus yang menunjukkan gejala *shinki, ketsujo* dan *bunretsuo*. Dari segi kategori predikat dalam kalimat, baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia menunjukkan karakteristik yang berpadanan. Tetapi, dari segi modus kalimat, khusus untuk *ba*, saat modus menyatakan imperatif, permohonan, saran, ajakan atau kalimat yang menyatakan maksud predikat tidak bisa berupa verba; kecuali jika subjek dalam klausa I dan klausa II berbeda. Juga, diperbolehkan jika predikat dalam klausa I menjelaskan kondisi dari topik klausa.

Kata kunci: analisis kontrastif, *to, ba, tara, kalau*

## ABSTRACT

Complex sentences as a type of linguistic unit, can be found in any language. Complex sentence can represent particular meaning, purpose, or function. In Japanese language, the use of particles *to, ba, tara* in complex sentence represent the meaning of *terms* or *conditions*. Meanwhile, in Indonesian language conjunction of *kalau* is commonly used to represent *terms* or *conditions*. This articles serve to describe the difference and similarity between *to, ba, tara* in Japanese Language in contrast to *kalau* in Indonesian Language. Description between the two language will be focused in categories of sentence meaning, the stucture of predicate used in sentence, and the mode of sentence. *Kalau* in Indonesian Language has seven categories of meaning. In contrast, *To* have seven cat-

egories of meaning, *ba* four categories of meaning, and *tara* has three categories of meaning. Thus, *kalau* in the Indonesian language becomes divergent when translated to Japanese language. There are five meanings from *kalau* that can be paired directly with *to*, while two other meanings will be appropriate if paired with *ba* or *tara*. This fact shows that between the two languages, in terms of complex sentence which express *terms and conditions* while similarity are found, divergent and convergent phenomenon of language also found. In terms of predicate used in sentence, both Japanese and Indonesian languages show similar characteristics. However, in terms of the sentence mode, especially for *ba*, when the mode states imperatives, requests, suggestions, invitations or stating purpose, the predicate can not be a verb; unless the subject in first clause and second clause is different. Also, it is permissible if the predicate in first clause describes the condition of the clause topic.

Keyword: contrastive analysis, *to*, *ba*, *tara*, *kalau*

## I. PENDAHULUAN

Pada sistem gramatika bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, sama-sama dikenal jenis kalimat luas bertingkat yang menyatakan syarat; dalam bahasa Jepang dinyatakan oleh penggunaan *to*, *ba*, *tara* (Lori, dkk 2000: 220-227) sedangkan dalam bahasa Indonesia dinyatakan oleh penggunaan *kalau*, *jika*, *bila*, *apabila*, *asal* (Chaer, 2009: 98-99).

Penerjemahan *to*, *ba*, *tara* sering menjadi masalah bagi pembelajar bahasa Jepang yang bukan penutur asli. Partikel *to*, *ba*, *tara* memiliki aturan tersendiri dalam pemakaiannya. Pada beberapa kondisi tertentu keempatnya tidak bisa saling bersubstitusi, berbeda dengan penggunaan *kalau*, *jika*, *bila*, *apabila*, *asal* dalam bahasa Indonesia yang bisa saling bersubstitusi. Sayangnya, dalam bahasa Indonesia keempatnya umum diterjemahkan menjadi satu kata saja, yaitu "kalau"; seperti yang tampak pada contoh berikut:

(1) このボタンを押すと、お釣りが出ます。

*Kono botan o osu to, otsuri ga demasu.*

Kalau tombol ini ditekan, uang kembalian akan keluar.

(MNTK I, 2000: 148)

(2) お金があったら、旅行します。

*Okane ga attara, ryokoushimasu.*

Kalau punya uang, akan pergi berwisata.

(MNTK I, 2000: 160)

(3) 彼が行けば、わたしも行きます。  
*Kare ga ikeba, watashi mo ikimasu.*  
Kalau dia pergi, saya juga pergi.  
(MNTK II, 2001: 62)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2006) diuraikan tentang kesalahan penggunaan kalimat bersyarat *ba*, *tara*, *nara*, dan *to* yang dilakukan oleh mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, yang mempelajari Bahasa Jepang. Pada penelitian ini, diperoleh hasil tiga jenis kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa, yaitu:

1. kesalahan penggunaan partikel (*joshi no ayamari*), contoh: *otona ni nareba sensei ni naritai desu* (2006:51); kalimat ini harusnya berbunyi *otona ni nattara sensei ni naritai desu*
2. kesalahan mengubah bentuk kata kerja yang ditemplei *ba*, *tara*, atau *nara* (*joukenbun no tsukurikata no ayamari*), contoh: *gohan o tabekereba te o awanakereba narimasen* (2006:53), kalimat ini harusnya berbunyi *gohan o tabereba te o awanakereba narimasen*
3. kesalahan pada kalimat lanjutan setelah partikel (*joushi*); kesalahan berada pada tatar sintaksis, makna, dan pemakaian (*bunsho no tsukurikata no ayamari*); contoh:

*ame ga futtara kono kasa o motte kudasai* (2006:55), harusnya kalimat akhir berupa kalimat seperti *soto de asobanaide kudasai*

Kesalahan berbahasa yang terjadi diakibatkan oleh *over generaliazation* dalam penerjemahan *to*, *ba*, *tara*, *nara* menjadi *kalau* seperti yang tampak pada contoh kalimat (1), (2), dan (3). Karena padanan dalam bahasa Indonesianya sekilas tampak sama, pembelajar cenderung berpikir bahwa aturan penggunaannya pun menjadi sama. Karena itu, artikel ini ditujukan sebagai langkah lanjutan untuk mengantisipasi kesalahan berbahasa poin 1 dan 3, sehingga pembelajar lebih awas terhadap poin-poin yang perlu diperhatikan ketika menerjemahkan dan membuat kalimat yang menggunakan *to*, *ba*, *tara* dalam Bahasa Jepang maupun *kalau* dalam Bahasa Indonesia. Pada artikel ini, pembahasan

difokuskan pada persamaan dan perbedaan *to*, *ba*, *tara* dalam bahasa Jepang dengan *kalau* dalam bahasa Indonesia dari segi makna, kategori predikat, dan modus kalimat

## II. PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan diuraikan pengertian kalimat luas bertingkat, hubungan antar klausa, tolak ukur dalam analisis kontrastif, serta pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan *to*, *ba*, *tara* dalam Bahasa Jepang dengan *kalau* dalam Bahasa Indonesia.

### 1. PENGERTIAN KALIMAT LUAS BERTINGKAT

Chaer (2009: 45- 46) menguraikan bahwa jenis kalimat dalam bahasa Indonesia bisa dibedakan berdasarkan:

- a. kriteria unsur predikatnya: verbal, ajektifal, nominal, preposisional, numeral, dan adverbial
- b. kriteria jumlah klausa: sederhana, bersisipan, majemuk rapatan, majemuk setara, majemuk bertingkat, majemuk kompleks
- c. kriteria modusnya deklaratif, interogatif, imperatif, interjektif, optatif.

Jenis kalimat dalam bahasa Jepang pun tidak jauh berbeda dengan jenis yang ditemukan dalam bahasa Indonesia, Iori (2000: 154) membagi kalimat menjadi tiga jenis berdasarkan:

- a. jumlah klausa yang membangun kalimat: kalimat sederhana (*tanbun*) atau kalimat majemuk (*fukubun*)
- b. kelas kata yang menempati posisi predikat dalam kalimat: kalimat verbal (*doushibun*), kalimat ajektival (*keiyoushibun*), kalimat nominal (*meishibun*)
- c. fungsi ungkapan (*hyougen kinou*): *meireibun* (kalimat imperatif), *iraibun* (kalimat permohonan), *kanyuubun* (kalimat ajakan), *ishibun* (kalimat yang menyatakan maksud), *ganboubun* (kalimat yang menyatakan harapan), *heijoubun* (kalimat deklaratif), *gimonbun* (kalimat tanya).

Kalimat luas dalam tata bahasa tradisional disebut dengan kalimat majemuk bertingkat atau kalimat majemuk subordinatif,

sepadan dengan *fukubun* dalam bahasa Jepang. Chaer (2009) menggunakan istilah kalimat luas bertingkat untuk merujuk kalimat majemuk bertingkat.

Penggunaan istilah *kalimat luas* merujuk pada isi kalimat yang mengandung lebih banyak informasi. Pada kalimat luas tercantum fungsi keterangan lebih dari satu, seperti keterangan tambahan pada objek, subjek, atau fungsi lainnya. Pada kalimat luas juga dapat ditemui keterangan aposisi, sisipan klausa, penyatuan fungsi yang sama dari dua klausa atau lebih, gabungan klausa berkedudukan setara atau setingkat, gabungan klausa berkedudukan tidak setara, serta gabungan tiga klausa atau lebih yang berhubungan secara koordinatif atau subordinatif.

Penggunaan istilah *kalimat bertingkat* merujuk pada kedudukan klausa yang ada pada kalimat, dimana klausa yang ada pada kalimat memiliki kedudukan yang tidak sama. Klausa utama berupa klausa bebas, sedangkan klausa bawahan merupakan klausa terikat.

Pada artikel ini, istilah *jenis kalimat menurut fungsi ungkapan* dalam bahasa Jepang dipadankan dengan istilah *kategori kalimat berdasarkan modus*, karena dalam bahasa Indonesia keduanya merujuk pada konsep yang sama.

## 2. HUBUNGAN ANTAR KLAUSA

Kalimat luas bertingkat memiliki hubungan semantis antar klausa pembangunnya. Chaer (2009: 179) menyatakan bahwa penggabungan klausa secara bertingkat dapat memberi makna sebab - akibat, syarat, tujuan, waktu, kesungguhan, perkecualian, atau perbandingan. Hubungan tersebut ditunjukkan lewat pemakaian konjungsi dalam kalimat. Kalimat luas bertingkat yang menyatakan syarat ditunjukkan dengan pemakaian konjungsi persyaratan *kalau, bila, apabila, bilamana, jikalau, dan asal*. Selain itu, dijumpai pula konjungsi persyaratan yang berupa pengandaian yang ditunjukkan oleh pemakaian kata *andaikata, seandainya, dan andaikan*.

Konjungsi *kalau* digunakan untuk menyatakan 'syarat', dapat

diletakkan di awal kalimat atau di tengah kalimat. Konjungsi *kalau* dapat disubstitusi dengan *jika* maupun *jikalau*. Tetapi, konjungsi *jikalau* lebih menunjukkan penekanan dibandingkan konjungsi *jika* (Chaer, 2009:99). Konjungsi *bila* juga dapat digunakan untuk menyatakan 'syarat', dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*; serta dapat disubstitusi dengan *bila*, *apabila*. Secara semantik konjungsi *bilamana* dan *apabila* lebih menegaskan dibanding konjungsi *bila*. Konjungsi *asal* sama dengan *kalau* dan *bila*, tetapi lebih lazim digunakan dalam ragam nonformal.

Konjungsi dalam bahasa Jepang bisa dipadankan dengan istilah *setsuzokushi*; tetapi *to*, *ba*, *tara* termasuk dalam kelas kata partikel (*joshi*) bukan *setsuzokushi* (Chino, 2004). Meskipun begitu, *to*, *ba*, *tara* merupakan bagian dari *juuzokusetsu* (klausa subordinatif) yang digunakan untuk menyatakan persyaratan (*jouken o arawasu juuzokusetsu*).

### 3. ANALISIS KONTRASTIF

Analisis kontrastif dikenal pula dengan istilah linguistik kontrastif, dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *taishou gengogaku*. Cabang ilmu ini mengkaji perbedaan dan persamaan struktur juga aspek lain yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Aspek yang menjadi kajian analisis kontrastif antara lain: fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, bahkan meluas hingga pragmatik dan perilaku non-linguistik yang mendasari ucapan dalam bahasa tertentu.

Pada perkembangannya, analisis kontrastif menjurus ke dua arah, pertama analisis kontrastif yang bersifat kegiatan deskripsi persamaan dan perbedaan saja; kedua analisis kontrastif yang menekankan pada latar belakang dan kecenderungan timbulnya perbedaan serta persamaan di antara bahasa yang diteliti.

Pada artikel ini aspek yang menjadi kajian adalah sintaksis, dimana analisis dilakukan untuk mencari deskripsi persamaan serta perbedaan *to*, *ba*, *tara* dalam Bahasa Jepang dengan *kalau* dalam Bahasa Indonesia, dilihat dari segi makna kalimat, kategori

predikat, serta modus pada kalimat yang mengandung *to*, *ba*, *tara*, serta *kalau*. Tolak ukur yang dapat dipakai dalam analisis adalah sebagai berikut (Koyanagi, 2006: 53 dalam Sutedi, 2009: 131):

- a. Aspek bahasa tersebut dijumpai dalam kedua bahasa dan berpadanan (*icchi*)
- b. Aspek bahasa tersebut dijumpai dalam bahasa I tetapi tidak ada padanannya dalam bahasa II (*ketsujo*)
- c. Aspek bahasa tersebut tidak dijumpai bahasa I tetapi ada dalam bahasa II (*shinki*)
- d. Aspek bahasa tersebut divergen antara bahasa I dan bahasa II (*bunretsu*)
- e. Aspek bahasa tersebut konvergen antara bahasa I dan bahasa II (*yuugou*)

Pada artikel ini, metode yang digunakan adalah analisis kontrastif deskriptif, dengan membuat deskripsi dari masing-masing unsur bahasa, kemudian mengkontraskan antara unsur yang ada pada bahasa I dan bahasa II. Bahasa yang menjadi bahasa I adalah bahasa Indonesia (*kalau*), sedangkan bahasa II adalah bahasa Jepang (*to*, *ba*, *tara*). Data yang digunakan untuk analisis pada artikel ini dikumpulkan dari buku teks pelajaran Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia, kamus gramatika, serta sumber lainnya. Data kalimat yang dikumpulkan berupa data kalimat *jitsurei*, dengan total data yang terkumpul sebanyak 69 kalimat. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data kalimat berbahasa Jepang dan berbahasa Indonesia
- b. Pembuatan uraian karakter data dalam bentuk deskripsi makna, deskripsi unsur pembentuk predikat, dan deskripsi modus kalimat untuk data berbahasa Jepang dan berbahasa Indonesia
- c. Kategorisasi data kalimat berdasarkan: makna, predikat kalimat, serta modus kalimat
- d. Pemberian kode untuk setiap jenis makna, predikat, modus

- kalimat; sebagai penanda untuk perbandingan antara bahasa I dan bahasa II
- e. Pencarian persamaan dan perbedaan melalui tolak ukur kontrastif seperti yang diusulkan oleh Koyanagi, 2006: 53 dalam Sutedi, 2009: 131
  - f. Penarikan simpulan dari hasil analisis

#### 4. PARTIKEL *TO*, *BA*, *TARA* DALAM BAHASA JEPANG

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai makna, kategori predikat serta modus kalimat yang mengandung partikel *to*, *ba*, dan *tara*..

##### a. Struktur dan Makna *To*, *Ba*, *Tara*

###### 1) Makna, Kategori Predikat, dan Modus Kalimat *To*

Partikel *to* dapat digunakan untuk membentuk kalimat majemuk yang menyatakan pengandaian. Jika muncul pada kalimat dengan kala non-lampau, menyatakan makna:

- a) Aktifitas/ hal yang muncul pada klausa II terjadi segera setelah hal pada klausa I terjadi.

Contoh:

(5) メールを出すと、すぐ返事が来る。

- b) Menunjukkan hubungan persyaratan bahwa jika klausa I terjadi, maka secara otomatis klausa II akan terjadi

Contoh:

(6) このボタンを押すと、カーテンが開まります

- c) Menunjukkan suatu kebiasaan (*shuukan*) atau suatu hal yang terjadi berulang; yang kini masih berlangsung

Contoh:

(7) 天気がいいと、毎朝ジョギングに行く。

(8) 彼はお金があると、パチンコに行く

- d) Menunjukkan suatu kondisi yang umum terjadi (*ippanteki*), suatu konsekuensi (*kekka*) yang umum terjadi

Contoh:

(9) 1と2を足すと、3になる。

(10) 日本では春になると、桜がさきます。

Jika *to* muncul dalam kalimat dengan kala lampau, *to*

menunjukkan makna:

- e) Menunjukkan makna 'penemuan' (discovery); atas 'usaha' (hataraki) yang dilakukan pada klausa I, maka 'hasil' (kekka) pada klausa II ditemukan.

Contoh:

(11) ドアを開けると、小さな子どもがドアの前に立っていた。

(12) 四つ角を曲がると、すぐ彼のマンションが見えた。

- f) Menunjukkan serangkaian aksi yang berhubungan dengan subjek yang menjadi topik pembicaraan

Contoh:

(13) 男は部屋に入ると、友達に電話をした。

- g) Menunjukkan makna suatu kebiasaan yang pernah berlangsung.

Contoh:

(14) 彼は酒を飲むと、暴力を振るった。

Partikel *to* yang menyatakan hubungan persyaratan dapat digunakan dalam kalimat verbal, kalimat ajektival, dan kalimat nominal, seperti yang nampak pada contoh berikut:

(15) それは先生に聞くとすぐ分かった。(verbal)

(16) タイヤは古いとあぶないですよ。(ajektival)

(17) 魚がきらいだと日本へ行ったとき困りますか。(ajektival)

(18) 学生だと割引があります。(nominal)

Partikel *to* tidak dapat digunakan dalam kalimat imperatif, kalimat permohonan, kalimat yang menyatakan saran, kalimat yang menyatakan ajakan atau kalimat yang menyatakan maksud. Simak contoh berikut:

(19) ? 仕事が早く終わると私のうちに来たらどうですか。

(20) ? 仕事が早く終わると私のうちに来ませんか。

(21) ? 桜が咲くと、花見に行くつもりだ。

(22) ? 食事ができると、呼んでください。

Partikel *to* dapat digunakan baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Subjek pada kalimat yang menggunakan partikel *to* diikuti oleh partikel *ga*.

2) Makna, Kategori Predikat, dan Modus Kalimat *Ba*

Partikel *ba* dapat digunakan untuk membentuk kalimat majemuk yang menyatakan persyaratan; kalimat-kalimat tersebut dapat muncul dalam kala lampau dan non-lampau. Kalimat majemuk yang menggunakan partikel *ba* dalam kala non-lampau menyatakan makna berikut:

a) Menyatakan suatu kondisi yang umum (*ippanteki*) Oterjadi, suatu kondisi yang bersifat logis (*ronri*), kondisi yang menyatakan sebuah sebab/ alasan

(23) 春が来れば、花が咲く。

(24) 品がよくて安ければ、よく売れます。

(25) 話せば、わかる

(26) 試験に合格すれば、大学院生になれます。

## b) Menyatakan suatu kebiasaan atau suatu hal yang berulang

(27) 隣の犬は主人を見れば、飛んできく。

(28) 天気がよければ、ジョギングに行く。

Jika partikel *ba* digunakan dalam kalimat dalam kala lampau, maka kalimat tersebut menyatakan makna:

## c) Menyatakan suatu kebiasaan yang pernah berlangsung.

(29) 学生時代は、冬になれば、スキーばかりしていた。

d) Menyatakan suatu 'pengetahuan' (*ninshiki*) yang bermakna kesadaran akan sesuatu

(30) よく見れば、彼女は美人ではなかった。

Partikel *ba* dapat digunakan dalam kalimat verbal, ajektival, dan kalimat nominal seperti yang nampak pada contoh berikut:

(31) その町は車で行けば三十分でいける。

(32) 安ければ買います

Partikel *ba* dapat digunakan dalam kalimat imperatif, kalimat permohonan, kalimat yang menyatakan saran, kalimat yang menyatakan ajakan atau kalimat yang menyatakan maksud. Tetapi, untuk kalimat dengan fungsi imperatif, permohonan,

saran, ajakan atau kalimat yang menyatakan maksud klausa I tidak bisa berupa klausa berpredikat verba. Simak contoh berikut:

(33) 明日天気がよければ、ドライブに行きましょう。

(34) 山本さんが来れば知らせてください。

(35) シカゴへ行けばバスで行ったらどうですか。

Tetapi, diperbolehkan jika subjek dalam klausa I dan klausa II berbeda. Juga, diperbolehkan jika predikat dalam klausa I menjelaskan kondisi dari topik klausa. Perhatikan contoh berikut:

(36) 彼女が来れば、すぐ出かけよう

(37) 部屋が暑ければ、窓を開けてください。

Subjek pada kalimat yang menggunakan partikel *ba* diikuti oleh partikel *ga*. Partikel *ba* banyak digunakan dalam bahasa tulisan, dan berkesan formal.

### 3) Makna, Kategori Predikat, dan Modus Kalimat *Tara*

Partikel *tara* digunakan pada kalimat majemuk yang menyatakan persyaratan; seperti halnya partikel *to* dan partikel *ba*, *tara* juga dapat digunakan dalam kalimat dengan kala lampau dan kala non-lampau. Jika partikel *tara* digunakan dalam kala non-lampau, kalimat tersebut menyatakan makna:

a) Menunjukkan persyaratan yang bersifat 'pengandaian'; tidak dapat dipastikan jika hal dalam klausa I terjadi akan menyebabkan timbulnya klausa II

Contoh:

(38) 100万あったら、豪華船で世界一周したい。

(39) 雨がふったら、行きません。

b) Menunjukkan hubungan bahwa klausa I menjadi pemicu tindakan yang dinyatakan dalam klausa II

Contoh:

(40) ご飯を食べたら、私の部屋に来てください。

(41) 仕事が終わったら、プールへ泳ぎに行こう。

Jika digunakan dalam kalimat dengan kala lampau, menyatakan makna 'hal yang tidak direncanakan terjadi'; hal tersebut bersifat 'kebetulan' (*guuzen*), 'penemuan' (*hakken*), 'dipicu oleh sesuatu' (*kikkake*). Simak contoh berikut:

(42) 宝くじを買ったら、一等に当たった。

(43) 町を歩いていたら、前田先生を見かけた

(44) なかなか動かなかったが、このボタンを押したら、急に動き出した。

Partikel *tara* dapat digunakan dalam kalimat verbal, ajektival, juga nominal. Dapat digunakan dalam kalimat tanya, juga dalam kalimat yang predikatnya menyatakan maksud dari pembicara (ajakan, keinginan, perintah, saran, dll). Contoh:

(45) 私は大学を出たら小学校の先生になります。

(46) おもしろくなかったら読みませんよ。

(47) きらいだったら残してください。

(48) 英語だったら分かると思います。

(49) 雨が降ったら、試合は中止ですか。

(50) 仕事が早く終わったら僕のうちに来てください。

(51) 仕事が早く終わったら僕のうちに来たらどうですか。

Jika digunakan dalam kalimat dengan kala lampau, predikat dalam klausa II tidak bisa berupa predikat yang mencerminkan 'usaha' dari si pembicara. Simak contoh berikut:

(52) 学校へ行ったら、上田さんと話をした。

Partikel *tara* juga tidak lazim digunakan untuk menyatakan 'kondisi yang lazim terjadi' (*ippan jouken*) seperti berikut:

(53) 春が来たら、花が咲く。

Subjek pada kalimat yang menggunakan partikel *tara* diikuti oleh partikel *ga*. Partikel ini banyak dalam digunakan dalam bahasa lisan; dalam bahasa tulisan biasanya tidak digunakan partikel *tara*.

## 5. KONJUNGSI *KALAU* DALAM BAHASA INDONESIA

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai makna, kategori predikat serta modus kalimat yang mengandung konjungsi *kalau*. Kata *kalau* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut:

a) Kata penghubung untuk menandai syarat, sebagaimana nampak pada kalimat:

(54) Kalau keluar, harus minta izin dulu

b) Seandainya; seperti nampak pada kalimat:

(55) Kalau ia tidak mau membayar utangnya, apa yang akan kau perbuat?

*Kalau* digunakan jika syarat yang dimaksud bertalian dengan waktu. Kata *kalau* dalam bahasa Indonesia dikategorikan sebagai konjungsi; digunakan untuk menyatakan syarat terjadinya suatu peristiwa dalam klausa I jika peristiwa lain yang dinyatakan pada klausa II sudah terjadi. Tetapi, urutan induk kalimat dan anak kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dipertukarkan, maka *kalau* dapat muncul di awal kalimat juga di tengah kalimat. Simak contoh berikut:

(56) Saya akan datang kalau diberi ongkos

(57) Kalau nenek pergi, kakek juga akan pergi

(58) Kami akan hadir kalau diberi undangan

Konjungsi *kalau* dapat bersubstitusi dengan konjungsi *jika, bila, bilamana, apabila*; dalam ragam non-formal *kalau* dapat disubstitusi dengan konjungsi *asal*. Simak contoh berikut:

(54a) Saya akan datang jika diberi ongkos

(54b) Jika diberi ongkos saya akan datang

(54c) Saya akan datang bila diberi ongkos

(54d) Bila diberi ongkos saya akan datang

(54e) Saya akan datang asal diberi ongkos

(54f) Asal diberi ongkos saya akan datang

*Kalau* umum digunakan dalam kalimat ajektival, verbal, juga nominal. Simak contoh berikut:

(59) Segitiga ABC akan sama panjang dan sebangun dengan segitiga PQR, kalau alasnya sama panjang.

(60) Kalau aku menjadi bupati, kuangkat kau jadi sekretarisku

(61) Ia menengok ke luar kalau-kalau anaknya sudah datang

(62) Kami amat khawatir, kalau-kalau persembunyiannya diketahui.

Kalimat (59) merupakan kalimat ajektival, kalimat (60) dan (60) merupakan kalimat verbal, sedangkan kalimat (62) merupakan kalimat nominal. *Kalau* juga dapat digunakan dalam kalimat deklaratif, interogatif, juga imperatif. Simak contoh berikut:

- (63) Nasib kita akan menjadi baik, kalau kita mau berusaha
- (64) Kalau ia tidak mau membayar utangnya, apa yang akan kau perbuat?
- (65) Baca buku itu! Kalau sudah selesai segera ke sini!
- (66) Kalau boleh, nanti malam saya mau berangkat lagi ke Jakarta!
- (67) Besok sore aku harus bertemu Tatang di Bekasi
- (68) Sebaiknya diperhatikan umur saya kalau mau ada penentuan Manajer Personalia lagi
- (69) Kalau tombol *power* ditekan, listrik akan mengalir

Kalimat (63) merupakan kalimat deklaratif, kalimat (55) merupakan kalimat interogatif, kalimat (64), (65), dan (66) merupakan kalimat imperatif, tetapi khusus pada kalimat (65) dan (66) imperatif mengandung makna permintaan/ permohonan.

Makna *kalau* dalam kalimat mencakup:

- a) Aktifitas/ hal yang muncul pada klausa II terjadi segera setelah hal pada klausa I terjadi, contoh kalimat (64)
- b) Menunjukkan suatu kondisi yang umum terjadi suatu konsekuensi yang umum terjadi, contoh kalimat (59)
- c) Menunjukkan makna 'penemuan'; atas 'usaha' yang dilakukan pada klausa I, maka 'hasil' pada klausa II ditemukan, contoh kalimat (63)
- d) Menunjukkan serangkaian aksi yang berhubungan dengan subjek yang menjadi topik pembicaraan, contoh kalimat (54), dan kalimat (66)
- e) Menunjukkan hubungan persyaratan bahwa jika klausa I terjadi, maka secara otomatis klausa II akan terjadi, contoh kalimat (67)

- f) Menunjukkan makna persyaratan yang bersifat pengandaian, seperti pada kalimat (60)
- g) Menunjukkan hubungan bahwa klausa I menjadi pemicu tindakan yang dinyatakan dalam klausa II, seperti pada kalimat (64), (57), (58), dan (67)

TABEL 1 MAKNA *TO*, *BA*, DAN *TARA*

PARTIKEL	MAKNA	KODE
TO	Aktifitas/ hal yang muncul pada klausa II terjadi segera setelah hal pada klausa I terjadi.	M1
	Menunjukkan hubungan persyaratan bahwa jika klausa I terjadi, maka secara otomatis klausa II akan terjadi	M2
	Menunjukkan suatu kebiasaan (shuukan) atau suatu hal yang terjadi berulang; yang kini masih berlangsung	M3
	Menunjukkan suatu kondisi yang umum terjadi (ippanteki), suatu konsekuensi (kekka) yang umum terjadi	M4
	Menunjukkan makna 'penemuan' (discovery); atas 'usaha' (hataraki) yang dilakukan pada klausa I, maka 'hasil' (kekka) pada klausa II ditemukan.	M5
	Menunjukkan serangkaian aksi yang berhubungan dengan subjek yang menjadi topik pembicaraan	M6
	Menunjukkan makna suatu kebiasaan yang pernah berlangsung.	M7
BA	Menyatakan suatu kondisi yang umum (ippanteki) terjadi, suatu kondisi yang bersifat logis (ronri), kondisi yang menyatakan sebuah sebab/ alasan	M8
	Menyatakan suatu kebiasaan atau suatu hal yang berulang	M9
	Menyatakan suatu kebiasaan yang pernah berlangsung.	M7
	Menyatakan suatu 'pengetahuan' (ninshiki) yang bermakna kesadaran akan sesuatu	M10
TARA	Menunjukkan persyaratan yang bersifat 'pengandaian'; tidak dapat dipastikan jika hal dalam klausa I terjadi akan menyebabkan timbulnya klausa II	M11
	Menunjukkan hubungan bahwa klausa I menjadi pemicu tindakan yang dinyatakan dalam klausa II	M12
	Menyatakan makna 'hal yang tidak direncanakan terjadi'; hal tersebut bersifat 'kebetulan' (quuzen), 'penemuan' (hakken), 'dipicu oleh sesuatu' (kikkake)	M13

## 6. DESKRIPSI KATEGORI MAKNA, KATEGORI PREDIKAT, DAN KATEGORI MODUS *TO*, *BA*, *TARA* DAN *KALAU*

Berdasarkan contoh di atas, dari segi makna, predikat pembentuk kalimat, dan modus kalimat, *to*, *ba*, *tara* serta *kalau* bisa dikategorikan sebagai berikut:

### a. Kategori Makna

Partikel *to* memiliki tujuh kategori makna. Partikel *ba* memiliki

empat kategori makna, dimana pada partikel *ba* dijumpai satu makna yang sama dengan makna partikel *to*; yaitu makna 'Menunjukkan makna suatu kebiasaan yang pernah berlangsung. Sedangkan partikel *tara* memiliki tiga kategori makna, dimana diantara ketiga makna tersebut tidak menunjukkan kemiripan makna dengan *to* maupun *ba*. Simak tabel 1.

Sedangkan konjungsi *kalau*, memiliki tujuh kategori makna, sebagaimana yang tampak pada tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2 KATEGORI MAKNA KALAU

KONJUNGSI	MAKNA	KODE
KALAU	Aktifitas/ hal yang muncul pada klausa II terjadi segera setelah hal pada klausa I terjadi	M1
	Menunjukkan hubungan persyaratan bahwa jika klausa I terjadi, maka secara otomatis klausa II akan terjadi	M2
	Menunjukkan suatu kondisi yang umum terjadi suatu konsekuensi yang umum terjadi	M4
	Menunjukkan makna 'penemuan'; atas 'usaha' yang dilakukan pada klausa I, maka 'hasil' pada klausa II ditemukan	M5
	Menunjukkan serangkaian aksi yang berhubungan dengan subjek yang menjadi topik pembicaraan	M6
	Menunjukkan makna persyaratan yang bersifat pengandaian	M11
	Menunjukkan hubungan bahwa klausa I menjadi pemicu tindakan yang dinyatakan dalam klausa II	M12

TABEL 3 KATEGORI PREDIKAT TO, BA, TARA

PARTIKEL	PREDIKAT	KODE
TO	Verbal	P1
	Ajektival	P2
	Nominal	P3
BA	Verbal	P1
	Ajektival	P2
	Nominal	P3
TARA	Verbal	P1
	Ajektival	P2
	Nominal	P3

#### b. Kategori Predikat

Baik partikel *to*, *ba*, maupun *tara* memiliki tiga kategori predikat. Kalimat yang menggunakan partikel *to*, *ba*, maupun *tara* dapat berupa kalimat verbal (predikat berupa verba), kalimat ajektival (predikat berupa ajektif), atau kalimat nominal (predikat

berupa nomina). *Kalau* pun memiliki kategori predikat yang sama, yaitu verba, ajektif, dan nominal. Simak tabel 3 dan Tabel 4.

TABEL 4 KATEGORI PREDIKAT *KALAU*

Konjungsi	Predikat	Kode
KALAU	Verbal	P1
	Ajektival	P2
	Nominal	P3

### c. Kategori Modus

Partikel *to* memiliki satu kategori modus, yaitu *deklaratif*. Partikel *ba* memiliki lima kategori modus, sedangkan partikel *tara* memiliki enam kategori modus. Dijumpai modus yang sama antara partikel *to*, *ba*, dan *tara*; yaitu modus deklaratif. Sedangkan untuk Selain itu, dijumpai pula kemiripan modus kalimat antara partikel *ba* dan *tara*, yaitu modus yang menyatakan ajakan, deklaratif, imperatif, dan saran. Sedangkan *kalau* hanya memiliki empat modus saja, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, dan permohonan. Simak tabel-tabel berikut.

TABEL 5 KATEGORI MODUS *TO*, *BA*, *TARA*

PARTIKEL	MODUS	KODE
<i>TO</i>	Deklaratif	F2
<i>BA</i>	Deklaratif	F2
	Imperatif	F3
	Permohonan	F6
	Saran	F7
	Ajakan	F1
<i>TARA</i>	Ajakan	F1
	Deklaratif	F2
	Optatif	F5
	Imperatif	F3
	Saran	F7
	Interogatif	F4

TABEL 6 KATEGORI MODUS *KALAU*

KONJUNGSI	MODUS	KODE
KALAU	Deklaratif	F2
	Interogatif	F4
	Imperatif	F3
	Permohonan	F6

## 7. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN *TO*, *BA*, *TARA* DAN *KALAU*

Berikut akan diuraikan persamaan dan perbedaan *to*, *ba*, *tara* dalam bahasa Jepang dengan *kalau* dalam bahasa Indonesia

### a. Perbandingan *To* dengan *Kalau*

M1, M2, M4, M5, dan M6 merupakan makna yang ada dan berpadanan (*icchi*) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Sedangkan M3 dan M7 tidak ada dalam kalimat yang menggunakan konjugasi *kalau*, tetapi dijumpai pada kalimat bahasa Jepang yang menggunakan partikel *to*. Hal ini menunjukkan fenomena *shinki*, seperti yang tampak pada tabel 7 berikut.

TABEL 7 PERBANDINGAN KATEGORI MAKNA *TO* DENGAN *KALAU*

MAKNA	KODE MAKNA	TO	KALAU
Aktifitas/ hal yang muncul pada klausa II terjadi segera setelah hal pada klausa I terjadi.	M1	●	●
Menunjukkan hubungan persyaratan bahwa jika klausa I terjadi, maka secara otomatis klausa II akan terjadi	M2	●	●
Menunjukkan suatu kebiasaan (shuukan) atau suatu hal yang terjadi berulang; yang kini masih berlangsung	M3	●	X
Menunjukkan suatu kondisi yang umum terjadi (ippanteki), suatu konsekuensi (kekka) yang umum terjadi	M4	●	●
Menunjukkan makna 'penemuan' (discovery); atas 'usaha' (hataraki) yang dilakukan pada klausa I, maka 'hasil' (kekka) pada klausa II ditemukan.	M5	●	●
Menunjukkan serangkaian aksi yang berhubungan dengan subjek yang menjadi topik pembicaraan	M6	●	●
Menunjukkan makna suatu kebiasaan yang pernah berlangsung.	M7	●	X

TABEL 8 PERBANDINGAN KATEGORI PREDIKAT *TO* DENGAN *KALAU*

KATEGORI PREDIKAT	KODE KATEGORI PREDIKAT	TO	KALAU
Verbal	P1	●	●
Nominal	P2	●	●
Ajektival	P3	●	●

Perbandingan antara *to* dengan *kalau* dari segi kategori predikat pembentuk kalimat dapat dilihat pada tabel 8. Dari segi predikat dalam kalimat, bahasa Jepang dan bahasa Indonesia menunjukkan kesamaan (*icchi*); dimana kategori predikat berupa verba, nomina, maupun ajektiva sama-sama ditemukan

baik pada bahasa Jepang (*to*) maupun bahasa Indonesia (*kalau*).

Perbandingan antara *to* dengan *kalau* dari segi kategori modus kalimat dapat dilihat pada tabel 9. F2 terdapat dalam *to* maupun *kalau* (*icchi*). Tetapi F3, F4, dan F6 tidak dijumpai untuk kalimat yang menggunakan partikel *to* (*ketsujo*).

TABEL 9 PERBANDINGAN KATEGORI MODUS *TO* DENGAN *KALAU*

MODUS	KODE MODUS	TO	KALAU
Deklaratif	F2	•	•
Interogatif	F4	X	•
Imperatif	F3	X	•
Permohonan	F6	X	•

#### b. Perbandingan *Ba* dengan *Kalau*

Perbandingan kategori makna *ba* dengan *kalau* tidak menunjukkan fenomena makna yang sepadan. Makna M7, M8, M9, dan M10 hanya dijumpai pada kalimat yang mengandung *ba*, tapi tidak dijumpai pada kalimat yang mengandung *kalau*. Pada hal ini, *ba* dengan *kalau* menunjukkan fenomena *ketsujo*, seperti yang tampak pada tabel 10.

TABEL 10 PERBANDINGAN MAKNA *BA* DENGAN *KALAU*

MAKNA	KODE MAKNA	<i>BA</i>	<i>KALAU</i>
Menunjukkan makna suatu kebiasaan yang pernah berlangsung.	M7	•	X
Menyatakan suatu kondisi yang umum ( <i>ippanteki</i> ) terjadi, suatu kondisi yang bersifat logis ( <i>ronri</i> ), kondisi yang menyatakan sebuah sebab/ alasan	M8	•	X
Menyatakan suatu kebiasaan atau suatu hal yang berulang	M9	•	X
Menyatakan suatu 'pengetahuan' ( <i>ninshiki</i> ) yang bermakna kesadaran akan sesuatu	M10	•	X

Dari segi predikat dalam kalimat, antara *ba* dengan *kalau* menunjukkan kesamaan (*icchi*). Simak tabel 11 di bawah ini.

TABEL 11 PERBANDINGAN KATEGORI PREDIKAT *BA* DENGAN *KALAU*

KATEGORI PREDIKAT	KODE KATEGORI PREDIKAT	TO	KALAU
Verbal	P1	•	•
Nominal	P2	•	•
Ajektival	P3	•	•

Sedangkan dari segi modus kalimat, *ba* dan *kalau* menunjukkan fenomena *icchi*, *shinki*, dan *ketsujo*. F2, F3, dan F6 dijumpai dalam kalimat yang mengandung *ba* maupun *kalau* (*shinki*). F1 dan F7 tidak dijumpai dalam *kalau*, tetapi dijumpai dalam *ba* (*shinki*). F4 dijumpai dalam *kalau*, tapi tidak dijumpai dalam *ba* (*ketsujo*). Simak tabel 12 berikut.

TABEL 12 PERBANDINGAN KATEGORI MODUS *BA* DENGAN *KALAU*

MODUS	KODE MODUS	<i>BA</i>	<i>KALAU</i>
Ajakan	F1	•	X
Deklaratif	F2	•	•
Imperatif	F3	•	•
Interogatif	F4	X	•
Permohonan	F6	•	•
Saran	F7	•	X

TABEL 13 PERBANDINGAN KATEGORI MAKNA *TARA* DENGAN *KALAU*

MAKNA	KODE MAKNA	<i>TARA</i>	<i>KALAU</i>
Aktifitas/ hal yang muncul pada klausa II terjadi segera setelah hal pada klausa I terjadi	M1	X	•
Menunjukkan hubungan persyaratan bahwa jika klausa I terjadi, maka secara otomatis klausa II akan terjadi	M2	X	•
Menunjukkan suatu kondisi yang umum terjadi suatu konsekuensi yang umum terjadi	M4	X	•
Menunjukkan makna 'penemuan'; atas 'usaha' yang dilakukan pada klausa I, maka 'hasil' pada klausa II ditemukan	M5	X	•
Menunjukkan serangkaian aksi yang berhubungan dengan subjek yang menjadi topik pembicaraan	M6	X	•
Menunjukkan makna persyaratan yang bersifat pengandaian	M11	•	•
Menunjukkan hubungan bahwa klausa I menjadi pemicu tindakan yang dinyatakan dalam klausa II	M12	•	•
Menyatakan makna 'hal yang tidak direncanakan terjadi'; hal tersebut bersifat 'kebetulan' ( <i>guuzen</i> ), 'penemuan' ( <i>hakken</i> ), 'dipicu oleh sesuatu' ( <i>kikkake</i> )	M13	•	X

### c. Perbandingan *Tara* dengan *Kalau*

Dari data kalimat yang diperoleh, ditemukan bahwa makna *tara* dan *kalau* menunjukkan fenomena *icchi* untuk M11 dan M12, fenomena *ketsujo* untuk M1, M2, M4, M5, dan M6. Selain itu dijumpai pula fenomena *shinki* untuk M13. Simak tabel 13.

Dari segi predikat kalimat, *tara* dan *kalau* menunjukkan

fenomena *shinki*, dimana unsur predikat verbal, nominal, maupun ajektival dapat digunakan untuk membuat kalimat berpartikel *tara* maupun berkonjungasi *kalau*. Simak tabel 14 berikut.

TABEL 14 PERBANDINGAN KATEGORI PREDIKAT *TARA* DENGAN *KALAU*

KATEGORI PREDIKAT	KODE KATEGORI PREDIKAT	<i>TARA</i>	<i>KALAU</i>
Verbal	P1	•	•
Nominal	P2	•	•
Ajektival	P3	•	•

Sedangkan dari segi modus kalimat, *tara* dan *kalau* menunjukkan fenomena *icchi*, *shinki*, dan *ketsujo*. F2, F3, dan F4 dijumpai dalam bahasa Indonesia dan Jepang (*icchi*). F6 dijumpai dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak dijumpai dalam bahasa Jepang (*ketsujo*). F1, F5, dan F7 dijumpai dalam bahasa Jepang tetapi tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia (*shinki*). Simak tabel 15 di bawah ini.

TABEL 15 PERBANDINGAN KATEGORI MODUS *TARA* DENGAN *KALAU*

MODUS	KODE MODUS	<i>TARA</i>	<i>KALAU</i>
Ajakan	F1	•	X
Deklaratif	F2	•	•
Imperatif	F3	•	•
Interogatif	F4	•	•
Optatif	F5	•	X
Permohonan	F6	X	•
Saran	F7	•	X

### III. SIMPULAN

*Kalau* dalam Bahasa Indonesia termasuk dalam kelas kata konjungsi, sedangkan *to,ba, tara* dalam Bahasa Jepang termasuk dalam kelas kata partikel. Walaupun begitu, *kalau, to,ba, dan tara* memiliki fungsi yang sama dalam kalimat, yaitu untuk menyatakan hubungan persyaratan dalam kalimat luas bertingkat.

Berdasarkan hasil analisis data kalimat, diketahui bahwa jumlah kategori makna *to, ba, tara* lebih banyak dibandingkan

dengan jumlah kategori makna *kalau*. Maka secara umum, *to*, *ba*, *tara* bisa diterjemahkan langsung menjadi *kalau* dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan fenomena konvergen dalam pemadanan kalimat yang menggunakan *to*, *ba*, *tara* ke dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, *kalau* dalam bahasa Indonesia menjadi divergen ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Untuk memilih padanan yang tepat, hal yang perlu diperhatikan adalah makna serta modus kalimat dari bahasa sumber dan bahasa sasaran; khususnya makna serta modus yang menunjukkan gejala *shinki* dan *ketsujo*. Makna kalimat bersyarat *to*, *ba*, *tara* yang tidak dijumpai dalam *kalau* adalah makna-makna berikut:

1. Menunjukkan suatu kebiasaan (*shuukan*) atau suatu hal yang terjadi berulang; yang kini masih berlangsung
2. Menunjukkan makna suatu kebiasaan yang pernah berlangsung.
3. Menyatakan suatu kondisi yang umum (*ippanteki*) terjadi, suatu kondisi yang bersifat logis (*ronri*), kondisi yang menyatakan sebuah sebab/ alasan
4. Menyatakan suatu kebiasaan atau suatu hal yang berulang
5. Menyatakan suatu 'pengetahuan' (*ninshiki*) yang bermakna kesadaran akan sesuatu
6. Menyatakan makna 'hal yang tidak direncanakan terjadi'; hal tersebut bersifat 'kebetulan' (*guuzen*), 'penemuan' (*hakken*), 'dipicu oleh sesuatu' (*kikkake*)

Karena ada perbedaan dari jumlah kategori makna tersebut, meskipun secara umum kalimat luas bertingkat yang menyatakan syarat dengan partikel *to*, *ba*, *tara* dalam bahasa Jepang bisa diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan *kalau*, nuansa makna yang spesifik menjadi tidak tampak, terutama untuk kategori makna dari *to*, *ba*, *tara* yang tidak dijumpai dalam makna *kalau*.

Dari segi predikat dalam kalimat, baik *to*, *ba*, *tara* maupun *kalau* menunjukkan karakteristik yang berpadanan. Tetapi, khusus untuk partikel *ba*, saat modus menyatakan imperatif, permohonan, saran, ajakan atau kalimat yang menyatakan

maksud predikat tidak bisa berupa verba; kecuali jika subjek dalam klausa I dan klausa II berbeda. Juga, diperbolehkan jika predikat dalam klausa I menjelaskan kondisi dari topik klausa.

Dari segi modus, modus kalimat yang tidak dijumpai dalam *kalau* adalah modus-modus berikut:

1. Modus ajakan
2. Modus saran
3. Modus optatif

Dengan kata lain, umumnya kalimat kalimat luas bertingkat yang menyatakan syarat dengan konjungsi *kalau* dalam Bahasa Indonesia tidak digunakan untuk menyatakan kalimat ajakan, kalimat saran, dan kalimat optatif (harapan/ keinginan).

#### DAFTAR SINGKATAN

- MNTK I : Minna no Nihongo Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa jilid I  
MNTK II : Minna no Nihongo Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa jilid I  
PPBJ : Partikel Penting Bahasa Jepang

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chino Naoko. (2004). *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc
- Fahmi, Zulkarnain. (2006). *Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Bersyarat ba tara ~ nara to Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia* (Tesis pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia). Tidak dipublikasikan
- Ichikawa Yasuko. (2005). *Shokyuu Nihongo Bunpo to Oshiekata no Pointo*. Tokyo: 3A Network
- Iori Isao, Takanishi Shino, Nakanishi Kumiko, dan Yamada Toshihiro. (2000). *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation
- Machali, Rochayah. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Kaifa
- Makino, Seiichi dan Tsutsui Michio. (1988). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Putrayasa, Ida Bagus. (2009). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Putrayasa, Ida Bagus. (2009). *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sutedi, Dedi. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

- 
- (2000). *Minna no Nihongo Shokyu I Honyakuû0Bunpou Kaisetsu Indoneshiagohan*. Tokyo: 3A Corporation
- (2001). *Minna no Nihongo Shokyu II Honyakuû0Bunpou Kaisetsu Indoneshiagohan*. Tokyo: 3A Corporation